

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi pendidikan secara khusus adalah membawa anak kepada kedewasaan, kedewasaan yang di maksud adalah bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab (Sadulloh, 2010). Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa untuk mencapai kedewasaan serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Proses pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran, dimana pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa atau sebaliknya antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang lainnya. Dalam proses pembelajaran, ilmu pengetahuan sosial atau IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dalam hal ini khususnya di SD. Pokok kajian IPS adalah tentang hubungan antar manusia. Hal ini sesuai dengan kurikulum KTSP SD (2006, hlm. 575) yang menyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS antara lain:

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan dan perbuatan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran IPS di atas, yang menjadi ruang lingkup IPS adalah manusia dalam konteks sosial dan budaya yakni berkenaan

dengan cara manusia menghargai manusia dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya (2009, hlm.12) bahwa tujuan pendidikan IPS di SD yaitu agar siswa menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap & nilai dan dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial.

Salah satu tujuan IPS di sekolah sebagaimana disampaikan di atas yaitu mempersiapkan anak untuk mempunyai keterampilan. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh anak usia SD adalah keterampilan sosial. Karena pada dasarnya manusia memerlukan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya yang sering kita sebut bahwa manusia itu makhluk sosial. Maka dari itu untuk bersosialisasi dengan sesama, manusia harus memiliki keterampilan sosial, bagaimana cara berkomunikasi, bekerjasama, berkreaitivitas, dan menjadi warga negara yang baik merupakan beberapa keterampilan sosial yang harus dikuasai agar dalam kehidupan bermasyarakat kita dapat diterima dengan baik. Selain itu dalam era globalisasi seperti saat ini diperlukan keterampilan sosial yang harus dikuasai sejak dini agar dapat bersaing di era globalisasi pada abad ke 21 ini. Ada beberapa keterampilan sosial yang harus dimiliki anak untuk menghadapi globalisasi di abad ke 21 menurut Griffin (2012) diantaranya yaitu *critical thinking, problem solving, and decision making, dan communication*.

Keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus di kembangkan pada pembelajaran IPS di SD, karena belakangan ini banyak siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya baik mengejek, menghina, dan memanggil nama siswa dengan sebutan yang tak pantas atau berbicara kasar seakan sudah menjadi hal yang kita lihat dan dengar sehari-hari, menurut Zulfani (2014) sebanyak 87,6% dari 1.026 responden mengaku pernah mengalami kekerasan fisik, verbal maupun mental. 42,1% responden yang mengalami *bullying* mengatakan bahwa *bullying* tersebut dilakukan oleh teman sekolah. Adapun menurut Septiyuni (2015) pada tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia. Hal tersebut menunjukkan kurang terjadinya komunikasi yang baik antar siswa atau kurang

Ardi Susanta Primadi , 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikuasainya keterampilan komunikasi, Karena menurut Nurhayati (2009) keterampilan komunikasi merupakan kemampuan yang perlu dilatih, bukan pembawaan sejak lahir. Komunikasi sendiri menurut Rogers dalam Mulyana (2012) komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, untuk mengubah tingkah laku mereka. Maka jika keterampilan komunikasi terlatih sehingga siswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik kehadiran kasus-kasus seperti dipaparkan di atas akan terminimalisir.

Selain keterampilan komunikasi, seperti pernyataan dari Griffin di atas yaitu untuk menghadapi era globalisasi di abad ke 21 kemampuan berpikir kritis harus dimiliki siswa. Dalam upaya memecahkan masalah-masalah pada kehidupan sehari-hari, kemampuan berpikir seseorang merupakan kemampuan yang sangat berpengaruh untuk menentukan keberhasilan orang tersebut dalam menghadapi globalisasi pada abad ke 21. Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Ennis dalam Fisher (2009: 4) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Sedangkan menurut John Dewey dalam Fisher (2009: 2) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses yang *persistent* (terus menerus) dan teliti mengenai suatu asumsi. Menurut Florea dan Elena (2014) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah cara mendekati dan memecahkan masalah berdasarkan argumen persuasif, logis dan rasional. Jadi berpikir kritis itu dapat diartikan pemikiran yang masuk akal yang terus menerus mengenai suatu asumsi dengan cara persuasif, logis dan rasional.

Keterampilan berpikir kritis siswa SD di Indonesia cukup rendah, ini sejalan dengan penelitian dari Zaqiah (2013) yang meneliti di tiga kategori sekolah dimana sekolah yang terakreditasi A sebanyak 49,50% siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, sekolah yang terakreditasi B sebanyak 44,85% siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, dan sekolah yang terakreditasi C sebanyak 43,25% siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Sedangkan menurut penelitian Hayati (2014) pada kelas kontrol hanya 34,762% siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan pada kelas kontrol hanya

42,500% siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu keterampilan berpikir kritis siswa SD harus dikembangkan, agar siswa SD mempunyai keterampilan berpikir kritis yang baik.

Dari temuan-temuan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tidak dibiasakan untuk diajarkan sejak SD. Sehingga kemampuan kemampuan berpikir kritis menjadi masalah terhadap siswa itu sendiri. Hal ini akan menjadi sebuah kekhawatiran jika kemampuan berpikir kritis tidak diajarkan sejak SD, karena kemampuan berpikir kritis keterampilan yang harus dimiliki siswa SD, menurut Slameto (2014) mengatakan bahwa *critical thinking skills are essential skills for life*. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa SD perlu untuk segera ditingkatkan, karena akan berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan fakta tersebut, maka kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu, guru hendaknya mengkaji dan memperbaiki kembali praktek-praktek pengajaran selama ini dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS lebih cenderung sebagai proses pengalihan dan penyerapan informasi dari guru ke siswa, guru mengajarkan materi pelajaran IPS dengan cara membaca buku teks pelajaran, dalam proses evaluasi jawaban siswa dituntut untuk sama persis seperti yang guru jelaskan. Siswa terbiasa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru saja, tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sehingga kemampuan berpikir kritis siswa pun tidak terlatih.

Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi serta kemampuan berpikir kritis siswa tersebut dapat melalui pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang inovatif dan yang akan menstimulus siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Tan dalam Rusman (2012) bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model ini kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan. Ada pula pendapat Lang (2006) yang menyatakan bahwa

Ardi Susanta Primadi , 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui pembelajaran berbasis masalah peran tradisional guru dan siswa berubah, siswa diberi tanggung jawab yang lebih banyak dan lebih termotivasi untuk menikmati pencapaian, menciptakan pola bagi mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Menurut pendapat di atas tergambar bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memusatkan pembelajaran pada siswa, sehingga kemampuan siswa dapat terlatih dan siswapun memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di SD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa kelas IV ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV ?
3. Apakah penerapan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional dapat meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa kelas IV ?
4. Apakah penerapan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV ?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan komunikasi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional ?
6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

Ardi Susanta Primadi , 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN Panyosogan 1 dan SDN Benda pada materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
1. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Panyosogan 1 dan SDN Benda pada materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN Panyosogan 1 dan SDN Benda pada materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat dengan penerapan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Panyosogan 1 dan SDN Benda pada materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat dengan penerapan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
4. Mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan komunikasi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
5. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran IPS dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan masukan bagi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, akan dijadikan bahan referensi dalam melaksanakan penelitian, dan sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran IPS.

E. Definisi Operasional

Ardi Susanta Primadi , 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Menurut Ibrahim dan Nur (2000, hlm.7) PBL merupakan pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan pemecahan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata.
2. Menurut Rogers dalam Mulyana (2012, hlm.69) komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Keterampilan komunikasi dalam penelitian ini yaitu keterampilan komunikasi sosial yang dikaitkan dengan materi IPS dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menurut Ennis dalam Fisher (2009, hlm.4) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu siswa diharapkan dapat memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, mengatur strategi dan taktik.
4. Masalah-masalah sosial di lingkungan setempat adalah materi di kelas empat semester dua yang membahas tentang pengertian masalah sosial, macam-macam masalah sosial dan masalah sosial di lingkungan setempat.
5. Pembelajaran di kelas eksperimen yaitu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini memiliki struktur organisasi kejelasan dalam setiap bab. Adapun struktur organisasi dalam penulisan tesis ini yaitu bab pertama tentang pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab kedua memaparkan tentang pengkajian teori yang digunakan, isi kajian teori mencakup hakikat IPS, model pembelajaran berbasis masalah, keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis dan hipotesis penelitian. Bab ketiga memaparkan tentang metode dan desain penelitian, partisipan penelitian,

instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Selanjutnya bab empat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan serta bab lima memaparkan kesimpulan penelitian dan rekomendasi.